Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya
Volume. 2, No. 6, Desember 2024
e-ISSN : 3025-6038; dan p-ISSN : 3025-6011; Hal. 156-164
DOI: https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1163
Available online at: https://journal.aspirasi.or.id/index.php/morfologi

Semantik Dalam Bahasa Indonesia

Nisaul Zahra[1], Yuni Sonia[2], Saida Adilla[3], Riski Ainaul Mardiyah[4], Dinda Amelia[5],
Univeristas Negeri Medan[1,2,3,4,5]

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221
Korespondensi penulis: ysonia2406@gmail.com

ABSTRACT : *Semantics is defined as a field of linguistics that studies meaning. This includes semantic relationships or meaning relationships between language units, such as words, phrases, clauses, and sentences. Language units can be words, phrases, or sentences; and semantic relationships. In this study, the team of authors will discuss material related to semantics in language and technology. The purpose of this study is to provide new and in-depth knowledge related to the branch of linguistics, namely semantics in the realm of language and the development of the resulting technology.*

Keywords: *semantic, bahasa Indonesia*

ABSTRAK : Semantik diartikan sebagai bidang ilmu linguistik yang mempelajari arti atau makna. Hal ini mencakup hubungan semantik atau hubungan makna antar satuan bahasa, seperti kata, frase, klausa, dan kalimat. Satuan bahasa dapat berupa kata, frase, atau kalimat; dan hubungan semantik. Dalam kajian ini tim penulis akan membahas materi tekait semantik dalam bahasa dan teknologi. Tujuan dari kajian ini ialah untuk memberikan pengetahuan baru dan mendalam terkait cabang ilmu linguistik yakni semantik dalam ranah bahasa dan pengembangan teknologi yang dihasilkan.

Kata Kunci: semantik, bahasa Indonesia

1. PENDAHULUAN

Pada awalnya, ilmu bahasa yang menyelidiki makna dikenal sebagai semantik. Ini karena makna, subjek penelitian, dianggap sulit untuk ditelusuri dan dipelajari secara struktural, berbeda dengan morfem atau kata, yang merupakan subjek penelitian dalam morfologi yang strukturnya jelas. (Chaer, 1990, hal. 5). Pada saat ini semantik telah menjadi komponen bahasa yang berhubungan dengan pembicaraan linguistik dan sudah banyak dipelajari banyak orang. Oleh karena itu, pembahasan liguistik tidak dapat dianggap lengkap tanpa pembicaraan makna karena tindakan bahasa hanyalah upaya untuk menyampaikan makna.

Ferdinand de Saussure, mengatakan tanda lingustik terbangun dari dua komponen: komponen untuk menggantikan, yakni berbentuk bunyi bahasa, dan selanjutnya komponen untuk mengartikan, atau makna komoponen pertama, bisanya ditandai dengan sesuatu dari luar bahasa, yang dikenal sebagai referent, acuan, atau hal yang ditunjuk. (Palmer, 1976, hal. 5). Menurut beberapa pendapat, Semantik merupakan suatu bidang linguistik untuk menyelidiki bagaimana tanda berinteraksi dengan objek yang ditandainya; atau disebut juga sebagai subbidang linguistik yang menyelidiki makna bahasa.

Istilah "semantic", atau dalam bahasa Inggrisnya "semantic," dalam linguistik berasal dari bahasa Yunani, yaitu sema, yang berarti "tanda", dan samaino, yang berarti "menandai" atau juga "melambangkan". Sebagian besar orang setuju bahwa istilah ini digunakan dalam

Received: Agustus 19, 2024; Revised: September 20, 2024; Accepted: Oktober 30, 2024;
Online Available: November 04, 2024;

penyebutan bidang ilmu yang memang mempelajari makna bahasa. Semantik disini termasuk dalam salah satu dari tiga tahap analisis bahasa, yakni fonologi, morfologi, dan sintaksi. (Djajasudarma, 1993, hal. 1). Dalam menelusuri sejarah linguistik, pada istilah lain seperti semiotika dan semiologi, digunakan untuk merujuk pada bidang penelitian yang menyelidiki arti atau makna tanda atau lambang. Namun, dalam ilmu bahasa, istilah semantik lebih banyak digunakan karena cakupannya lebih spesifik, yakni mencakup bahasan tentang makna atau arti terkait bahasa sebagai alat komunikasi verbal. (Chaer, 1990, hal. 2-3).

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam hal berkomunikasi, berbagi pendapat, dan tujuan lainnya. Dalam pengaturan tertentu, kelompok komunitas menggunakan bahasa mereka sendiri. Yusdi (2010:118) menyatakan bahwa sekelompok orang rakyat menggunakan bahasa, sistem simbol bunyi yang arbitrer, untuk berkomunikasi, mengidentifikasi, dan berkolaborasi.(Gorys Keraf. 2004:1),

Bahasa adalah sistem simbol suara yang dibuat oleh alat bicara manusia. Anggota komunitas yang terlibat dalam komunikasi akan menggunakan bahasa yang sering digunakan untuk bertukar informasi. Linguistik memiliki banyak istilah yang berbeda. Penelitian ini akan memasukkan pemeriksaan makna semantik.

Palmer (Aminuddin, 2001:15) mengatakan bahwa istilah semantik berasal dari bahasa yunani dan memiliki pengertian. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, pakar bahasa pada awalnya tidak memberikan perhatian yang cukup pada studi semantik. Meskipun demikian, perlu dipahami bahwa selama sejarah studi bahasa, tidak ada penelitian yang berfokus pada semantik. Sebaliknya, para ahli tatabahasa telah berfokus pada makna suatu kata dan seringkali merasa tertarik pada makna dibandingkan fungsi sintaksis kata/kalimat. Minat ini telah menyebar karena banyaknya kamus diciptakan sepanjang masa baik di negara-negara di Barat dan di seluruh dunia yang memiliki bahasa untuk diteliti. (lyons, 1995)

Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji terkait semantik dalam bahasa Indonesia. Sub materi ini merupakan, merupakaan kajian penting yang diwasa ini telah banyak diminati oleh banyak orang, khususnya yang senang dengan pengklasifikasian makna serta morfologi kata. Diharapkan dengan adanya jurnal ini, pengetahuan tentang konsep dan lingkup semantik dalam bahasa Indonesia akan ditingkatkan dan dapat digunakan secara aktif dalam lingkungan sosial masyarakat.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan format penelitian deskriptif, untuk menghasilkan dan menggambarkan hasil, sesuai dengan pemgamatan yang dilakukan. Pengamatan yang dilakukan ialah berupa amnalisis kajian pustaka atau literature review untuk mendapatkan data yang relevanselanjutnya. Setelah itu, data yang dikumpulkan dari hasil kepustakaan akan dideskripsikan dan dijabarkan dalam bentuk teks sesuai dengan data di lapangan. Selanjutnya, data tersebut akan direduki kembali dengan mempertimbangkan masalahnya, dan menghubungkannya dengan target pencapaian kajian Semantik dalam Bahasa dan tekknologi. Tahap terakhir, dilakukan peneliti dengan menyajikan data yang dianalisis untuk menarik kesimpulan dari proses triangulasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Semantik dalam Bahasa Indonesia

Secara etimologis, istilah "semantic" dalam bahasa inggris berasal berasal dari bahasa Yunani "sema" (Kata Benda) artinya "tanda" atau "lambang", atau dari tipe verba disebut "semaino", yang artinya "menandai" atau "melambangkan." Pakar bahasa menggunakan istilah ini untuk menyebut bidang ilmu bahasa yang menyelidiki makna. Dalam hal ini, tanda atau lambang yang dimaksud adalah tanda-tanda linguistik.

Secara terminologis, semantik merupakan cabang ilmu linguistik untuk meneliti tentang arti atau makna. (Verhaar, 2001, hal. 385). Diartikan juga sebagai Cabang linguistik di mana studi berpusat pada teori makna. (Kholison, Lisan Arabi, 2016), 6., hal. 123)

Dalam bukunya yang berjudul "Semantik Khusus", Chaer mempelajari makna bahasa sebagai alat verbal (2003:268). menjelaskan bahwa semantik dan semiotik keduanya mempelajari makna, tetapi semantik khusus mempelajari makna bahasa sebagai alat verbal komunikasi manusia, sedangkan semiotik mempelajari setiap makna dalam kehidupan manusia, seperti makna yang diakandung oleh berbagai tanda, lambang dan juga isyaratnya. Kambartel, yang dikutip Pateda, menyatakan bahwa "semantik merupakan studi penelitian tentang makna", dimana dijelaskan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang berfungsi satu sama lain untuk memberikan makna.

Ferdinand de Saussure dalam bidangnya memperkenalkan konsep semiotik yang didesarkan pada penjelasan antara kata al-dāll (penanda) dan al-madlūl (petanda). Secara keseluruhan kedua bidang semantik dan semiotik berkonsentrasi pada makna; namun, semantik khusus mempelajari makna bahasa sebagai alat verbal sedangkan semiotik mempelajari semua makna meliputi makna gabungan berbagai tanda dan lambang dan isyaratnya, dalam kehidupan

bebahasa manusia. (Chaer. 2003)

Konsep Makna dalam Semantik

Secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “makna” disebutkan sebagai; arti, maksud penulis dan atau pembicara, pengertian dalam suatu bentuk kebahasaan. (Tim Dosen, 2005, hal. 7)

Dalam semantik, arti atau meaning dalam bahasa Inggris memiliki perbedaan dari makna atau sense (bahasa Inggris). Makna merupakan suatu hubungan dalam antara unsur-unsur bahasa, khususnya kata-kata. Arti berkaitan dengan intrabahasa, untuk mengkaji dan menyerahkan makna sebuah kata dengan melihat bagaimana kata-kata berhubungan satu sama lain dan membedakannya dari yang lain. Sementara arti leksikal terkait dengan makna kamus. (Djajasudarma, 1993, hal. 5)

Selain itu, Lyons berpendapat bahwa studi semantik harus dimulai dengan diskusi tentang pengertian makna (meanings of meaning). Dia juga membahas banyak perselisihan tentang penggunaan kata "makna" oleh para ahli semantik dalam bahasa Inggris. Lyons menyatakan bahwa mengetahui makna kata berarti melakukan studi kata yang berbeda. Arti ini berkaitan dengan makna leksikal kata-kata, yang biasanya disebut leksem dalam kamus. (Lyons, 1995, hal. 396)

Jika sebuah kata digunakan dalam beberapa kalimat, itu tidak hanya memiliki makna yang berbeda, tetapi juga memiliki arti yang berbeda. Berikut ini adalah contoh makna kata yang digunakan dalam kalimat berikut: (Kusmana, 2014)

1. Saya belum mengambil matakuliah matematika pada semester ini.
2. Kami akan mengambil seratus pegawai baru tahun ini.
3. Dia berencana mengambil mobil itu untuk transportasinya.
4. Saya tidak mencuri, hanya mengambil pena ini sebentar.
5. Sedikitpun saya tidak mengambil laba.
6. Kita bisa mengambil banyak hikmah atas peritiwa tersebut.
7. Secara bersembunyi dia mengambil kue dari kulkas.

Kalimat diatas dapat dipahami bahwa kata mengambil dari setiap kalimat tersebut mempunyai makna yang tidak sama. Dimana dalam kalimat (1) kata mengambil bermakna ‘mengikuti’, kalimat (2) bermakna “merekrut/menerima”, kalimat (3) bermakna “membeli”, kalimat (4) bermakna “meminjam”, kalimat (5) “menerima”, kalimat (6) “memanfaatkan”, dan kalimat (7) bermakna “mencuri”. (Kusmana, 2014)

Ruang Lingkup Semantik dan Ragam Makna

Untuk memahami makna secara keseluruhan, seseorang harus mempelajari penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat serta mampu memahami dan menyusun kalimat komunikasi yang mudah dipahami. Untuk melakukan ini, orang yang menggunakan suatu bahasa juga harus mematuhi kaidah gramatikal dan pilihan kata suatu bahasa yang digunakan pada sistem leksikal. Dengan demikian, sistem leksikal dan gramatikal adalah dua sistem yang saling berhubungan. Penjelasan makna leksikal dan gramatikal, ialah sebagai berikut:

a. Makna Leksikal dan Gramatikal.

Istilah leksikal berasal dari turunan nomina leksikon, seperti kosa kata, perbendaharaan kata, dan vokabuler. Leksem merupakan bentuk tunggal leksikon merupakan satuan unit bentuk bahasa yang memiliki makna. Artinya makna leksikal dapat dipahami sebagai suatu makna bersifat leksikon, leksem atau bersifat kata. Maka secara keseluruhan makna leksikal dapat juga didefinisikan sebagai makna yang berasal dari pengamatan alat indera, atau makna yang benar-benar terjadi di dunia nyata, sesuai reverensi asalnya. (Chaer, Pengantar Semantik Bahasa Indonesia, 1990, hal. 60)

Jenis bahasa lainnya yang memiliki makna gramatikal adalah idiom, akni ungkapan, dimana sekelompok kata yang mengandung arti baru dan tidak terkait pada kata dasar mereka. Misalnya, istilah "cuci mata" berarti "menelusuri hiburan dengan melihat pemandangan indah", dan istilah "kambing hitam" berarti "orang yang ditunjuk sebagai dasar pelimpahan kesalahan yang tidak diperbuatnya". (Zahrani, 2012, hal. 29)

b. Makna Denotasi dan Makan Konotasi

Kalimat kata "konotasi" berasal dari kata "to connote", artinya menambahkan atau menempelkan sesuatu ke dalam hal yang sudah ada, sedangkan "denotasi" berasal dari kata "to denote", yang artinya menunjukan atau memperlihatakan. (Ullmann, 2007, hal. 96).

Menurut M. Nur Khalis Setiawan, pembedaan antara makna dasar dan makna relasional merupakan topik yang disepakati oleh berbagai mazhab semantik dalam lingkup ilmu bahasa modern. Di sini, makna dasar yang dimaksud ialah makna kosa kata yang tetap ada pada kata, bahkan jika kata tersebut terpisah dari konteks kalimat. (Setiawan,, 2005, hal. 166-167)

Sedangkan makna relasional memiliki arti konotatif yang sangat tergantung pada konteks dan hubungan kosa kata pada unsur kalimat. Contohnya, dalam "kitāb" dikaitkan dengan konteks agama Islam dan jika digabungkan dengan kata-kata penting dari al-Qur'an seperti Allāh, waḥy, salat dan tanzil, antara lain, maknanya akan semakin berkembang dengan makna yang sangat luas.

c. Makna Kontekstual

Abdul Chaer, berpendapat bahwa memahami makna leksikal dan makna gramatikal saja tidak untuk memahami makna ujaran, sebab diperlukan pengetahuan akan konteks asal terjadinya ujaran berupa konteks intra-kalimat, antar-kalimat, bidang dan situasi ujaran sehingga dapat mudah makna ujaran terssebut. (Chaer, 1990)

Misalnya, jika mendengar istilah "matikan" dalam percakapan sehari-hari, pertanyaan "matikan apa?" mungkin muncul di benak masing-masing. Sebab ujaran tersebut berhubungan dengan pengetahuan sebelumnya yang bersifat umum dan telah disepakat. Ujaran tersebut dapat memiliki makna beragam, seperti “matikan lampu, matikan televisi, matikan kipas angin, dan sebagainya”. Maka dari itu, memahami dari sebuah wacana, perlu memahami konteksnya terlebih dahulu. (Parera, 2004, hal. 4-5)

Penjelasan ini menunjukkan bahwa memahami ujaran dalam kalimat memerlukan pemahaman tentang struktur bahasa yang baku, tidak hanya dengan memahami makna leksikal dan gramatikal kalimat saja.

Pengalihan Makna

Tarigan berpendapat bahwa perubahan makna dan semantik sering terjadi bersamaan dengan perubahan sosial seperti peperangan, perpindahan penduduk, sejaran, kemajuan dalam teknologi dan ilmu pengetahuan, ekonomi, budaya, erta faktor-faktor sosial lain juga turut mempengaruhinya. (Haryadi, 2003)

Ullmann memaparkan beberapa faktor-faktor perubahan makna dan semantik bahasa diantaranya:

1) Bahasa diwariskan dari generasi ke generasi, jadi setiap anak harus mempelajarinya, dan sudah menjadi pengetahuan umum dimana anak-anak akan selalu salah untuk memahami makna kata bahasa.
2) Kesamaran makna dimana berhubungan dengan makna, sifat generik kata-kata serta minimnya pengetahuan atas ketiadaan batas-batas juga menjadi penyebab perubahan/pengalihan makna.
3) Kurangnya motivasi.
4) Keberadaan polisemi.
5) Kata tertentu memiliki makna berbeda, akibat perkembangan konteks abiguitas.
6) Struktur kosa kata, yang terdiri dari sejumlah komponen terbesar, jauh lebih fleksibel. Elemen baru dan makna dapat ditambahkan dengan lebih bebas, sementara elemen lama dapat dihilangkan dengan mudah. (Ullmann, 2007)

Seperti yang disebutkan sebelumnya, perubahan sosial selalu diikuti oleh perubahan makna. Dalam waktu yang singkat, arti sebuah kata mungkin tetap sama atau tidak berubah, akan tetapi durasi perbahan makna mungkin berlangsung lebih lama. (Kusmana, 2014)

1) Kemajuan dalam bidang ilmu dan teknologi. Sebagai ilustrasi, kata "sastra" pada awalnya berarti "tulisan, huruf," kemudian berubah menjadi "bacaan" dan kemudian berubah menjadi "buku dengan isi dan bahasa yang baik ".
2) Perkembangan budaya sosial. Kata saudara, awalnya bermakna ’seperut’ atau ’orang yang lahir dari kandungan ibu yang sama’, tetapi sekarang juga digunakan ketika menyebut orang lain sebagai salah satu sapaan sederajat.
3) Perkembangan penggunaan kata. Dalam kata “menggarap” pada bidang pertanian saat ini digunakan juga di bidang lain dengan makna "mengerjakan, membuat" “mengumpulkan”.
4) Interaksi antar indra. Penggambaran rasa pedas pada aturannya ditangkap oleh alat indra lidah, saat ini dikembangkan menjadi istilah lain oleh alat indera pendengar yakni telinga untuk menyatakan ujaran ‘kata-katanya sangat pedas’, artinya ucapannya sangat menyakitkan.
5) Asosiasi. Misalnya, kata amplop berarti "sampul surat" kini juga berarti "uang sogok". Oleh karena itu, arti denotasi dan konotasi selalu saling terkait. (Kusmana, 2014)

4. KESIMPULAN

Semantik merupakan bidang ilmu, secara khusus mengkaji arti dan makna bahasa. Tujuan pemahaman ini adalah untuk memahami bagaimana bahasa digunakan, berkomunikasi, dan membantu orang memahami. Ini berarti memahami bagaimana simbol, seperti kata atau frasa, berhubungan dengan konsep yang diwakili dalam suatu bahasa. Hal ini sangat penting untuk membuat sistem informasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang akurat berjalan.

Pemahaman semantik bermanfaat dalam pembelajaran bahasa karena membantu guru atau siswa memahami bahwa arti kata atau frasa dapat berbeda-beda tergantung pada konteksnya. Dengan memahami konsep semantik bahasa, kita dapat memahami bahwa bahasa adalah sistem yang kompleks dan berdampak pada kita sebagai makhluk sosial. Dengan memahami arti dan makna bahasa, kita dapat berkomunikasi lebih baik, memahami dan memahami satu sama lain, serta membangun hubungan dengan orang lain yang lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

Baskoro, Y., Hafsah, S., & Jayadianti , H. (2018). Representasi Pengetahuan Dalam Semantik Ontologi Pada Domain Kriminalitas Kepolisian Sektor Depok Timur Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal TELEMATIKA*, 13-29.

Chaer, A. (1990). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Chaer, A. (2003). *semantik khusus menhkaji makna bahasa sebagai alat verbal.* Jakarta: Rineka Cipta.

Djajasudarma, .. (1993). *Semantik 1, Pengantar ke Arah Ilmu Makna.* Bandung: Eresco.

Haryadi. (2003). *Hubungan intensitas mendengarkan ceramah, pemahaman buku teks dan partisipasi berorganisasi dengan retorik, Jurnal Kependidikan Nomor 2 Tahun XXXIII.* Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.

Kholison, M. (Lisan Arabi, 2016), 6.). *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis, Teoritik & Aplikatif* . Sidoarjo:: 2003.

Kusmana, A. (2014). Pegembangan Model Materi Ajar Semantik: Penelitian dan Pengembangan Model Materi Ajar Semantik di Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Jambi. *Lentera Pendidikan*, 1-17.

Lyons, J. (1995). *Pengantar Teori Linguistik (Introduction to Theoritical Linguistics), (terjemah).* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Marpaung, B. (2023). Konstruksi Berkelanjutan di Konstruksi Indonesia berdasarkan Permen Pupr No 9 Tahun 2021:A Review. *Jurnal Kajian Teknik Sipil*, 27-35.

Palmer, F. (1976). *Semantics; A New Outline.* Cambridge: Cambridge University Press.

Parera, J. (2004). *Teori Semanti Edisi II.* Jakarta: Erlangga.

Setiawan,, M. (2005). *Al-Qur"an Kitab Sastra Terbesar.* Yogyakarta: Elsaq Press.

Tim Dosen. (2005). *Kurikulum dan Deskripsi Mata Kuliah, Prodi Bahasa Indonesia Jurusan PBS FKIP Unja.* Jambi: FKIP Unja.

Ullmann, S. (2007). *Semantics: An Introduction to the Sceince of Meaning, terj. Sumarsono, Pengantar Semantik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Verhaar, J. (2001). *Asas-asas Linguistik Umum.* Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Zahrani. (2012). *Perkembangan Makna Bahasa Arab (Analisis Semantik terhadap Istilah-istilah Syariat dalam Al-Qur'a>n).* Makassar: Tesisi, UIN Alauddin Makassar, .